



Tuturan Makian dalam Film Serial *Omar*: Analisis Sociolinguistik (Swear Words in the Omar Series Films: Sociolinguistic Analysis)

Ilham Hanif Fathurrohim¹⁾, Tajudin Nur²⁾, Tubagus Chaeru Nugraha³⁾

^{1,2,3}Faculty of Cultural Sciences, Universitas Padjadjaran

Surel: ilham20002@mail.unpad.ac.id

DOI: 10.23917/cls.v9i1.4774

Diterima: 31 Maret 2024. Revisi: 10 Juni 2024. Disetujui: 28 Juni 2024

Tersedia secara elektronik: 28 Juni 2024. Terbit: 29 Juni 2024

Sitasi:

I. H. Fathurrohim, T. Nur, and T. C. Nugraha, "Tuturan Makian dalam Film Serial Omar: Analisis Sociolinguistik," *J. Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 9, no. 1, pp. 1–23, 2024, doi: DOI: 10.23917/cls.v9i1.4774.

Abstract

This research focuses on the analysis of swear words in the Omar Film Series, which is then linked to the social and cultural context of Arab society at that time. The Omar Series is a film that tells the story of the life of Umar Bin Khattab, the second caliph of Islam, from his youth until his death. This film, which consists of 30 episodes, is widely watched by students in Indonesia, both to study the history of the development of Islam and to learn Arabic. The research method used in this research is descriptive qualitative. To limit the research, researchers used Wijana and Rohmadi's theory which classifies swear words based on lingual units and their references, as well as theories regarding the function of swearing according to Andersson and Trudgill. The results show that the lingual units most often used in swear words in the film are in the form of clauses. Apart from that, the most common swearing references found in this film are curses, following the ancient Arabic culture of cursing. In addition, the most frequently found function is the abusive function, namely using swearing with the aim of insulting, degrading, or even cursing.

Keywords: Omar series films, sociolinguistics, swear words

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis tuturan makian dalam Film Serial Omar, yang kemudian dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa itu. Film Serial Omar merupakan film yang menceritakan kisah kehidupan Umar Bin Khattab, khalifah kedua umat Islam, dari masa remaja hingga beliau wafat. Film yang berjumlah 30 episode ini, banyak ditonton oleh para pelajar di Indonesia, baik untuk mempelajari sejarah perkembangan Islam, maupun mempelajari bahasa Arabnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Untuk membatasi penelitian, peneliti menggunakan teori milik Wijana dan Rohmadi yang mengklasifikasikan makian berdasarkan satuan lingual dan referensinya, serta teori mengenai fungsi makian menurut Andersson dan Trudgill. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan lingual yang paling banyak digunakan dalam tuturan makian di film tersebut adalah berbentuk klausa. Selain itu, referensi makian yang paling banyak

Penulis Korespondensi: Ilham Hanif Fathurrohim

Ilham Hanif Fathurrohim, Tajudin Nur, Tubagus Chaeru Nugraha, Universitas Padjadjaran

Surel: ilham20002@mail.unpad.ac.id

ditemukan dalam film ini berupa laknat atau kutukan, sesuai dengan budaya masyarakat Arab kuno dalam melaknat. Adapun fungsi yang paling banyak ditemukan adalah fungsi abusive, yakni menggunakan makian dengan tujuan menghina, merendahkan, atau bahkan mengutuk.

Keywords: Film serial Omar, sosiolinguistik, tuturan makian

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia untuk menyampaikan pikirannya [1]–[4]. Dengan bahasa, manusia dapat mengubah isi pikirannya menjadi bentuk verbal, sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh karena itu, bahasa merupakan bagian yang tak akan terpisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan, bahasa telah menjadi salah satu dari dimensi kebudayaan manusia [5]. Fungsi bahasa untuk berkomunikasi tersebut memungkinkan manusia untuk membina kerja sama dalam rangka mencapai tujuan tertentu [6].

Wijana dan Rohmadi [7] mengatakan, meskipun pada umumnya manusia berkomunikasi untuk membangun kerja sama antarsesamanya dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya dalam arti yang seluas-luasnya, namun, ada saatnya terjadi perselisihan atau konflik di antara para pelaku bahasa ini. Nugroho [8] menyatakan bahwa selama ada perbedaan pendapat dalam masyarakat, maka konflik dalam masyarakat akan terus terjadi. Pada saat itulah biasanya manusia menggunakan kata-kata celaan atau makian yang mengandung unsur tidak sopan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa makian merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan rasa ketidaksenangan seseorang.

Pengertian makian jika dilihat dari perspektif linguistik memiliki makna yang beragam. Oleh karena itu, tidak ada definisi yang pasti mengenai makian ini. Andersson dan Hirsch [9], [10] mengatakan bahwa terdapat tiga syarat sebuah ungkapan dapat disebut makian, antara lain ungkapan tersebut haruslah merujuk pada hal yang tabu, tidak dapat dimaknai secara harfiah, serta menunjukkan emosi yang kuat dari penuturnya. Sedangkan menurut Allan [11] makian merupakan suatu tindakan perkataan yang bertujuan untuk mengejek dan menghina orang lain menggunakan kata-kata yang kasar. Tidak jauh berbeda dengan Allan, Dewaele [12] menyatakan bahwa makian merupakan unit multifungsi dan pragmatis yang dapat mengambil berbagai fungsi pada wacana dan dapat diidentifikasi berdasarkan sifat ofensifnya. Berdasarkan definisi-definisi dari para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa makian dapat dimaknai sebagai kata tabu yang diucapkan untuk menunjukkan emosi penutur yang kuat, dan seringkali digunakan secara ofensif

terhadap suatu hal atau orang lain, baik secara langsung maupun tidak.

Ungkapan makian pada umumnya muncul ketika terjadi kesalahpahaman atau perselisihan baik antar individu maupun antarkelompok. Pada kondisi tersebut, biasanya muncul perasaan marah, kesal, sakit, atau perasaan negatif lainnya. Untuk mengekspresikan perasaan-perasaan tersebut, seseorang biasanya melampiaskannya dengan mengucapkan kata-kata makian [13]. Oleh karena itu, ungkapan makian berfungsi untuk menjalankan salah satu dari fungsi-fungsi bahasa menurut Jakobson [14], yaitu fungsi emotif atau fungsi ekspresif.

Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita temukan bahwa makian tidak hanya menjadi cara untuk mengekspresikan rasa ketidaksukaan, melainkan di beberapa tempat kita juga menemukan bahwa ungkapan makian seringkali digunakan sebagai simbol keakraban [15]. Hal ini sering terjadi di kalangan anak muda di beberapa tempat. Contohnya, di daerah Minangkabau, anak-anak muda menggunakan ungkapan makian sebagai wujud keakraban [16]. Bahkan kata makian mereka gunakan untuk sapaan satu sama lain. Walau kata makian mengandung makna yang tabu, hal itu tidak menyakiti perasaan mereka satu sama lain karena adanya kesepakatan tidak langsung antara mereka terkait penggunaan kata makian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa makian tidak hanya digunakan oleh seseorang sebagai ekspresi kekesalan, melainkan juga sebagai sarana untuk mewujudkan keakraban antara satu sama lain.

Menurut Andersson dan Trudgill [12], penggunaan makian pada dasarnya selalu berkaitan dengan konteks kebudayaan penuturnya. Oleh karena itu, ungkapan makian antara satu budaya dengan budaya lainnya akan berbeda. Meskipun begitu, Ljung [17] menyatakan bahwa penggunaan makian di banyak bahasa biasanya menggunakan tema-tema seperti keagamaan, skatologikal, organ seks, aktivitas seksual, dan keluarga. Adapun dalam budaya Arab, standar kata-kata makian yang digunakan amat menyeramkan jika dilihat dari sudut pandang kita sebagai orang Indonesia. Orang-orang Arab terbiasa menggunakan laknat atau sumpah serapah untuk mengekspresikan emosinya [18].

Sehubungan dengan hal tersebut, jika kita melihat penelitian terkait ungkapan makian, ternyata sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam beberapa bahasa, seperti Baking dan Sajarwa [19] dalam penelitiannya yang berjudul “Teknik dan Fungsi Penerjemahan Kata Umpatan pada Novel Rihlah Ila Allah”, meneliti terkait teknik penerjemahan dan fungsi makian dalam

bahasa Arab yang terdapat dalam novel tersebut; Khairunnisa dan Damayanti [20] juga meneliti terkait “Penggunaan Makian dalam Film Bumi Manusia: Kajian Sociolinguistik”; penelitian oleh Prasetyo [21] “Kata Kasar dan Makian Berbahasa Jawa dalam Tuturan Cak Percil di Youtube”. Minimnya penelitian terkait ungkapan makian atau umpatan dalam bahasa Arab, melatarbelakangi peneliti untuk meneliti penggunaan makian dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, di sini peneliti akan membawakan penelitian yang berjudul “Tuturan Makian dalam Film Serial *Omar*: Analisis Sociolinguistik”.

Sociolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat [22]. Ilmu ini merupakan gabungan antara ilmu sosiologi yang mempelajari mengenai manusia di dalam masyarakat, dan ilmu linguistik yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Kedua ilmu empiris tersebut memiliki kaitan yang erat satu sama lain. Dalam hal ini, penelitian yang akan dibawakan oleh peneliti menggunakan perspektif sociolinguistik, yakni mengkaji mengenai penggunaan makian yang ada pada Film Serial *Omar* dan mengaitkannya dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat Arab pada saat itu. Dimensi sociolinguistik makian tersebut diwujudkan menggunakan 3 teori utama, yakni (1) makian berdasarkan satuan lingualnya menurut Wijana dan Rohmadi [7], (2) makian berdasarkan referensinya menurut Wijana dan Rohmadi [7], dan (3) makian berdasarkan fungsinya Menurut Andersson dan Trudgill [23], [24]. Dengan teori-teori tersebut, akan terlihat pola sociolinguistik penggunaan makian dalam Film Serial *Omar*.

Film yang secara tidak langsung dapat merepresentasikan realitas sosial dan budaya masyarakat [25], ditambah juga bahasa merupakan cerminan yang tepat untuk menggambarkan keadaan masyarakat [26], penelitian ini akan mengungkap tuturan-tuturan makian yang ada dalam Film Serial *Omar* sehingga secara tidak langsung merepresentasikan realitas keadaan sosial dan budaya masyarakat Arab pada saat itu.

Berdasarkan pendapat Nugraha dan kawan-kawan [27], orang non-Arab akan menemukan beberapa kesulitan ketika mempelajari bahasa Arab, khususnya membaca teks Arab. Hal ini disebabkan huruf yang mereka temukan adalah huruf hijaiyah bukan huruf latin seperti pada kebanyakan bahasa lain (Inggris, Perancis, Jerman, dan Indonesia). Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat meningkatkan kemampuan tekstual dan verbal para

pembelajar bahasa asing, khususnya bahasa Arab, serta menambah pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya sosiolinguistik Arab. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur serta acuan terkait penelitian-penelitian mengenai makian selanjutnya, terutama dalam bahasa Arab.

Metode

Salah satu media hiburan yang paling marak di zaman modern ini adalah film. Film banyak diminati berbagai kalangan, terutama kalangan anak-anak dan remaja karena dapat menghibur. Selain sebagai hiburan, nyatanya film juga merupakan media yang paling tepat untuk merepresentasikan realitas sosial dan budaya wilayah tertentu [25]. Saat menyaksikan sebuah film, penonton seakan-akan dibawa oleh sutradara pada latar tempat dan waktu yang ada pada film. Pada penelitian ini, subjek penelitian yang akan diamati adalah film yang disutradarai oleh Hatem Ali, yaitu Film Serial *Omar*. Film Serial *Omar* sendiri bercerita mengenai kehidupan Umar bin Khattab dari masa-masa jahiliah hingga ia wafat sebagai khalifah yang kedua. Secara tidak langsung, film ini merepresentasikan realitas sosial dan budaya yang ada pada zaman tersebut. Film ini banyak disaksikan oleh para pelajar, baik untuk mempelajari sejarahnya maupun mempelajari bahasa Arabnya. Adapun objek penelitiannya adalah tuturan makian yang ada pada Film Serial *Omar*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menarasikan pemahaman yang mendalam berkaitan dengan masalah-masalah sosial dan kemanusiaan, berbeda dengan kuantitatif yang mendeskripsikan bagian permukaan dari realitas yang ada [28]. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan tuturan makian dalam Film Serial *Omar* yang berjumlah 30 episode. Adapun teori utama yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori milik Wijana dan Rohmadi [7] yang mengklasifikasikan makian berdasarkan satuan lingual dan referensinya. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori milik Andersson dan Trudgill [23], [24].

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode simak. Menurut Mahsun [13], metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, yang dalam hal ini menyimak dan mencermati secara keseluruhan tuturan makian para

tokoh dalam Film Serial *Omar*. Selanjutnya, metode simak tadi diwujudkan dengan teknik sadap dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik selanjutnya, yaitu teknik rekam dan catat, dilakukan dengan cara mencatat seluruh tuturan makian yang ada dalam film tersebut. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan dua metode, yakni (1) metode distribusional dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk mengklasifikasikan makian berdasarkan satuan lingual, (2) metode padan dengan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP), kemudian dilanjutkan dengan teknik referensial untuk menganalisis referensi makian, dan teknik pilah pragmatik untuk menganalisis fungsi makian. Kemudian, data disajikan secara informal menggunakan kata-kata biasa termasuk istilah-istilah di dalamnya. Penyajian data juga dibantu menggunakan tabel agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil analisis data.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini, diklasifikasikan tuturan makian dalam Film Serial *Omar* episode 1 hingga 30 berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan sebelumnya. Selanjutnya, dipaparkan deskripsi mengenai klasifikasi tuturan makian tersebut. Melihat banyaknya jumlah data, yakni 67 data tuturan makian, data yang akan dideskripsikan hanya data-data yang mewakili klasifikasi.

1. Makian Berdasarkan Satuan Lingual

Satuan lingual menurut Wijana dan Rohmadi [29], merupakan bentuk-bentuk kebahasaan dari sebuah tuturan, serta wujud konkret dari sebuah bahasa. Satuan lingual makian sendiri terdiri dari tiga bentuk kebahasaan, yaitu kata, frasa, dan klausa [7]. Dalam Film Serial *Omar*, ditemukan 2 data tuturan makian berwujud kata, 15 data tuturan makian berwujud frasa, dan 50 data tuturan makian berwujud klausa.

a. Makian Bentuk Kata

Dalam kajian sintaksis, kata merupakan satuan lingual terkecil [30]. Pada Film Serial *Omar*, peneliti hanya menemukan 2 makian bentuk kata yang terdiri dari 1 makian bentuk kata berafiks dan 1 makian bentuk ulang. Sementara itu, kata makian bentuk dasar dan majemuk tidak ditemukan dalam film ini.

Tabel 1 Tuturan Makian Bentuk Kata

No	Tuturan Makian	Transliterasi	Terjemahan
1	خائن!	/xāʔinun/	'Dasar pengkhianat!'
2	الأحمق الأحمق!	/ʔal-ʔahmaqu 'l-ʔahmaqu/	'Dasar bodoh! dasar bodoh!'

Makian bentuk afiks satu-satunya dalam film ini ada pada Tabel 1, data nomor 1, yakni kata /xāʔinun/ خائن. Kata berafiks dapat terbentuk ketika kata dasar dibubuhi afiks [31]. Kata ini berasal dari kata dasar berupa verba /xāna/ خان, yang diberi afiks berupa infiks hamzah setelah huruf alif sehingga berubah menjadi bentuk ismul fa'il atau nomina pelaku, yaitu /xāʔinun/. Ismul fa'il menurut Al-Ghulayan [32], merupakan seseorang yang melakukan suatu tindakan. Proses derivasi (dalam linguistik Arab disebut al-isytiqaq) ini menyebabkan pergeseran makna dari 'berkhianat' menjadi 'pengkhianat'.

Kemudian, kata bentuk ulang satu-satunya juga yang ditemukan dalam film ini ada pada data nomor 2, yaitu kata /ʔal-ʔahmaqu 'l-ʔahmaqu/ الأحمق الأحمق. Kata berulang merupakan kata yang telah melalui proses reduplikasi, yaitu proses berupa pengulangan satuan gramatikal, baik sebagian kata saja, maupun keseluruhan [31]. Dalam hal ini, kata /ʔal-ʔahmaqu/ الأحمق mengalami proses pengulangan keseluruhan, sehingga berubah menjadi kata /ʔal-ʔahmaqu 'l-ʔahmaqu/ الأحمق الأحمق. Kata yang bermakna 'dasar bodoh, dasar bodoh' ini, menurut Al-Ghulayan [32] termasuk ke dalam tawkid lafziy karena pengulangan terjadi pada lafaz yang ditekankan. Tawkid berfungsi sebagai penekanan atau penegasan terhadap sesuatu. Dengan demikian, penutur ingin menegaskan kepada petutur bahwa dia benar-benar bodoh.

b. Makian Bentuk Frasa

Frasa menurut Chaer [30] merupakan gabungan dua kata yang bersifat nonpredikatif. Dalam Film Serial *Omar*, peneliti menemukan beberapa makian berupa frasa. Makian bentuk frasa yang ditemukan berjumlah 15 data, yakni berupa frasa nidaaiy sebanyak 5 data dan frasa idhaafiy sebanyak 10 data. Dalam tabel berikut akan disajikan makian bentuk frasa. Meskipun begitu, tidak seluruh data akan disajikan dan

dipaparkan karena ada beberapa data yang tuturannya sama.

Tabel 2 Tuturan Makian Bentuk Frasa

No	Tuturan Makian	Transliterasi	Terjemahan
1	ياراعي الغنم!	<i>/yā rāʿiya 'l-ġanami/</i>	'Wahai penggembala domba!'
2	ويحك!	<i>/wayḥaka/</i>	'Celakalah engkau!'

Contoh makian bentuk frasa nidaaiy ada pada data nomor 1, Tabel 2, yakni ياراعي الغنم */yā rāʿiya 'l-ġanami/* yang artinya 'Wahai penggembala domba'. Makian ini termasuk dalam makian bentuk frasa nidaaiy karena diawali dengan partikel vokatif di awalnya, yaitu يا */ya/*. Kemudian, unsur yang diseru pada makian tersebut berupa frasa nomina, yaitu راعي الغنم */rāʿiyu 'l-ġanami/* [30]. Kedua unsur tersebut membentuk satu kesatuan menjadi sebuah frasa yang disebut dengan frasa nidaaiy.

Salah satu makian bentuk frasa idhaafiy ada terdapat pada data nomor 2 ويحك */wayḥaka/* yang maknanya adalah 'celakalah kamu'. Makian ini merupakan makian bentuk frasa idhaafiy karena tersusun atas dua buah nomina, yakni nomina ويح */wayḥun/* sebagai unsur pusat dan nomina ك */ka/* sebagai unsur atributifnya [30]. Kedua nomina tersebut juga menunjukkan hubungan yang bermakna posesif.

c. Makian Bentuk Klausa

Klausa pada dasarnya merupakan satuan gramatikal yang bersifat predikatif. Adapun dalam sintaksis bahasa Arab menurut Nur [30], terdapat dua istilah yang menggambarkan sebuah kalimat, yaitu الجملة */ʔal-jumlatu/* dan الكلام */ʔal-kalāmu/*. Menurut Al-Ghulayan [32], الجملة */ʔal-jumlatu/* dapat disebut juga dengan المركب الإسنادي */ʔal-murakkabu 'l-ʔisnādī/*, yakni konstruksi yang tersusun atas dua unsur, yaitu subjek (*musnad ʔilayhi*) dan predikat (*musnad*). Sedangkan الكلام */ʔal-kalāmu/* menurutnya adalah konstruksi yang tersusun atas subjek dan predikat, mengandung makna yang utuh, serta dapat berdiri sendiri. Dari pengertian Al-Ghulayan, dapat disimpulkan bahwa الجملة */ʔal-jumlatu/* lebih tepat disepadankan dengan istilah klausa karena memang terdiri dari subjek dan predikat, namun tidak harus memiliki makna

yang utuh, serta tidak harus dapat berdiri sendiri. Sedangkan الكلام /*ʔal-kalāmu*/ dalam hal ini dapat disepadankan dengan istilah kalimat karena haruslah mengandung makna yang utuh [30].

Pada Film Serial *Omar*, peneliti menemukan 50 data makian bentuk klausa, di antaranya terdapat 38 data makian bentuk klausa verbal dan 12 data makian bentuk klausa nominal. Berikut akan disajikan tabel makian bentuk klausa.

Tabel 3 Tuturan Makian Bentuk Klausa

No	Tuturan Makian	Transliterasi	Terjemahan
1	قطع الله لسانك!	<i>/qaʔaʕa 'l-lāhu lisānaka/</i>	'Semoga Allah memotong lidahmu!'
2	حق أن يخذل الجحيم!	<i>/ḥaqqu ʔan yaxluda 'l-jahīma/</i>	'Pergilah engkau ke neraka!'

Salah satu contoh makian bentuk klausa verbal ada pada Tabel 3, data nomor 1, yaitu قطع الله لسانك /*qaʔaʕa 'l-lāhu lisānaka*/ yang artinya 'semoga Allah memotong lidahmu'. Makian ini termasuk ke dalam makian dengan satuan lingual klausa verbal karena diawali dengan sebuah verba, yaitu قطع /*qaʔaʕa*/ [30]. Verba ini termasuk ke dalam verba lampau transitif, karena berpola wazan فعل /*faʕala*/ dan membutuhkan sebuah objek. Makian ini menunjukkan pola klausa verbal yang pertama, yaitu verba (aktif) + subjek. Subjek dari verba tersebut adalah الله /*ʔallāhu*/ karena ditandai dengan adanya kasus nominatif (*rafʕ*) pada harakat akhirnya. Adapun objek dari makian tersebut adalah frasa لسانك /*lisānaka*/ dan nomina ألسنة /*ʔalsinata*/.

Contoh makian bentuk klausa nominal ada pada data nomor 2, yakni حق أن يخذل الجحيم /*ḥaqqu ʔan yaxluda 'l-jahīma*/ 'Pergilah engkau ke neraka'. Makian ini termasuk dalam makian bentuk klausa nominal karena didahului oleh sebuah nomina [30]. Nomina yang dimaksud dalam hal ini adalah حق /*ḥaqqu*/. Dalam kalimat ini, nomina tersebut berperan sebagai subjek nomina. Adapun verba يخذل /*yaxluda*/ dalam kalimat ini berperan sebagai predikat. Oleh karena itu, makian ini termasuk dalam klausa nominal bentuk keempat, yakni tersusun atas subjek nomina + predikat verba.

Tabel 4 Klasifikasi Tuturan Makian Berdasarkan Satuan Lingual

No	Satuan Lingual Makian	Jumlah Data	Persentase
1	Kata berafiks	1	1%
2	Kata ulang	1	1%
3	Frasa nidaaiy	5	7%
4	Frasa idhaafiy	10	15%
5	Klausa verbal	38	57%
6	Klausa nominal	12	18%
TOTAL		67	100%

Jika dilihat pada tabel 4, tuturan paling banyak digunakan dalam bentuk satuan lingual berupa klausa nominal dengan Persentase melebihi setengahnya, yakni 57 %. Adapun makian dalam bentuk kata, hanya ditemukan dua buah data. Hal ini menandakan bahwa tokoh-tokoh dalam Film Serial *Omar* yang merepresentasikan masyarakat Arab pada zaman itu, mayoritas lebih banyak bertele-tele dalam menggunakan makian dengan bentuk yang panjang (klausa), dibandingkan menggunakan bentuk makian yang lebih singkat, yakni berupa kata atau frasa.

2. Makian Berdasarkan Referensi

Referensi makian merupakan makna acuan terhadap sebuah ungkapan makian. Pada dasarnya, tiap makian bersifat referensial atau memiliki makna acuan, kecuali beberapa kata yang ditemukan dalam bahasa Indonesia, seperti kata 'buset'. Dalam Film Serial *Omar*, peneliti tidak menemukan makian yang bersifat nonreferensial. Referensi makian sendiri terbagi menjadi 8 jenis, yaitu keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, aktivitas, dan profesi [7]. Dalam film ini, peneliti hanya menemukan tuturan makian yang memiliki referensi keadaan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, profesi, dan gender.

a. Makian Referensi Keadaan

Dalam Film Serial *Omar*, peneliti banyak menemukan data makian yang memiliki referensi keadaan, yakni sebanyak 58 data. Oleh karena itu, peneliti mempersempit lagi pembahasan mengenai makian referensi keadaan menjadi 3 macam, yakni laknat

<https://journals2.ums.ac.id/index.php/cls>

atau kutukan, keadaan mental atau pikiran, dan keadaan atau sifat buruk. Berikut ini akan ditampilkan tabel data makian dengan referensi keadaan. Karena keterbatasan jumlah halaman, data yang disajikan dalam tabel hanya yang mewakili saja.

Tabel 5 Tuturan Makian Referensi Keadaan

No	Tuturan Makian	Transliterasi	Terjemahan
1	الا لعنة الله عليك	/ʔalā laʕnatu 'l-lāhi ʕalayka/	'Sungguh laknat Allah padamu!'
2	سلاما لا نبتغي الجاهل	/salāman lā nabtagī 'l-jāhila/	'Salam perdamaian, kami tak ingin terlibat dengan orang bodoh'
3	بئس البائع أنت!	/biʔsa 'l-bāʔiʕu ʔanta/	'Engkau penjual yang buruk!'

Contoh makian referensi laknat atau kutukan yang ditemukan ada pada Tabel 5, data nomor 1, yaitu *الا لعنة الله عليك* /ʔalā laʕnatu 'l-lāhi ʕalayka/ 'Sungguh laknat Allah padamu'. Dalam makian ini, penutur secara jelas memohon kepada kekuatan gaib agar melaknat lawan tuturnya. Adapun kekuatan gaib yang dimaksud adalah Allah swt. Oleh karena itu, makian ini termasuk dalam referensi laknat atau kutukan.

Contoh makian referensi mental atau pikiran ada pada data nomor 2, yaitu *سلاما لا نبتغي الجاهل* /salāman lā nabtagī 'l-jāhila/ 'Salam perdamaian, kami tak ingin terlibat dengan orang bodoh'. Inti pada makian tersebut terletak pada kata *الجاهل* /ʔal-jāhilu/. Kata tersebut merupakan bentuk nomina pelaku (*ʔism ʔalfāʔilu*) yang berasal dari akar kata *جهل* /jahila/ yang artinya 'bodoh'. Dengan demikian pada tuturan tersebut, penutur secara tidak langsung memaki kepada seseorang bahwa ia bodoh. Oleh karena alasan tersebut, makian ini termasuk dalam makian dengan referensi mental atau pikiran.

Contoh tuturan makian dengan referensi keadaan atau sifat buruk terdapat pada data nomor 3, yakni *بئس البائع أنت!* /biʔsa 'l-bāʔiʕu ʔanta/ 'Engkau penjual yang buruk'. Tuturan makian tersebut menggunakan verba *بئس* /biʔsa/ untuk menyatakan makian.

Verba ini biasa digunakan untuk menyatakan suatu keadaan atau seseorang yang buruk. Oleh karena itu, makian-makian ini termasuk dalam makian dengan referensi keadaan berupa keadaan atau sifat buruk.

b. Makian Referensi Binatang

Referensi makian selanjutnya yang ditemukan oleh peneliti pada Film Serial *Omar* adalah binatang. Dalam hal ini, makian yang menggunakan referensi binatang pada dasarnya menyamakan sifat buruk yang dimiliki oleh binatang dengan lawan tuturnya (yang dimaki). Oleh sebab itu, tidak semua binatang dapat dijadikan makian. Pada Film Serial *Omar*, peneliti hanya menemukan 2 data makian dengan referensi binatang.

Tabel 6 Tuturan Makian Referensi Binatang

No	Tuturan Makian	Transliterasi	Terjemahan
1	ولكلب يسوق الغنم خير منك و من أقرابك	<i>/walakalbun yasūqul ġanam xairun minka wa min ʔaqrābika/</i>	'Dan sungguh anjing yang mengasuh kambing lebih baik darimu dan kerabatmu'

Contoh dari makian tersebut terdapat pada kalimat pada data nomor 1, tabel 6 yang berbunyi *ولكلب يسوق الغنم خير منك و من أقرابك /walakalbun yasūqu 'l-ġanama xairun minka wa min ʔaqrābika/* 'Dan seekor anjing mengasuh kambing lebih baik darimu dan orang sepertimu'. Ujaran ini, termasuk ke dalam makian yang memiliki referensi binatang karena menggunakan kata tabu *كلب /kalbun/* sebagai inti makian. Dalam hal ini, penutur merendahkan mitra tutur dengan mengatakan bahwa anjing yang dapat mengasuh kambing lebih baik dari mitra tutur. Dalam tradisi Arab sendiri, anjing sebenarnya merupakan salah satu hewan yang dihormati, bahkan dijadikan salah satu nama kabilah, yaitu Bani Kalb. Hal ini terjadi karena anjing merupakan hewan yang memiliki banyak kelebihan. Meskipun begitu, anjing tetaplah seekor hewan yang derajatnya tidak sama dengan manusia sehingga dijadikan makian.

c. Makian Referensi Makhluk Halus

Referensi makian ketiga yang ditemukan oleh peneliti dalam Film Serial *Omar* adalah makhluk halus. Makhluk halus kerap dijadikan referensi makian karenanya

merupakan makhluk yang terkutuk. Dalam tuturan makian dengan referensi ini, penutur biasanya bertujuan untuk mengutuk petutur atau menyamakan sifat makhluk halus dengan lawan tuturnya. Pada Film Serial *Omar*, peneliti hanya menemukan 2 data tuturan makian dengan referensi makhluk halus. Kedua makian tersebut menggunakan kata شيطان /šayṭānun/ sebagai makian.

Tabel 7 Tuturan Makian Referensi Makhluk Halus

No	Tuturan Makian	Transliterasi	Terjemahan
1	لأن الساكت عن الحق شيطان أخرس	/liʔanna ʔassākita ʕanilḥaqqi šayṭānun axrasun/	Sebab barang siapa yang diam akan kebenaran seperti setan bisu

Referensi makian makhluk halus terdapat pada data nomor 1, tabel 7, yaitu ujaran لأن الساكت عن الحق شيطان أخرس /liʔanna ʔassākita ʕanilḥaqqi šayṭānun axrasun/. Ujaran makian yang bermakna ‘Sebab barang siapa yang diam akan kebenaran seperti setan bisu’ ini, termasuk ke dalam makian yang memiliki referensi makhluk halus karena menyamakan orang yang tidak menyuarakan kebenaran dengan setan yang bisu. Pada zaman pra-Islam, masyarakat Arab kerap meminta bantuan kepada setan atau Jin dengan melakukan persembahan [33]. Kemudian, setelah datangnya Islam, masyarakat Arab pun mulai meninggalkan kebiasaan buruk tersebut. Oleh karena itu di sini, Umar bin Khattab yang merupakan penutur makian tersebut, menggunakan kata ‘setan yang bisu’ sebagai referensi makian, karena dalam tradisi Islam, setan adalah makhluk yang terkutuk. Dalam film ini, peneliti hanya menemukan 2 buah data makian yang memiliki referensi makhluk halus, yang mana kedua makian tersebut menggunakan kata شيطان /šayṭānun/.

d. Makian Referensi Bagian Tubuh

Referensi makian keempat yang ditemukan oleh peneliti adalah bagian tubuh. Dalam hal ini, peneliti hanya menemukan 1 buah data makian dengan referensi bagian tubuh. Satu-satunya referensi bagian tubuh yang ditemukan dalam film ini adalah عين /ʕaynun/ ‘mata’.

Tabel 8 Tuturan Makian Referensi Bagian Tubuh

No	Tuturan Makian	Transliterasi	Terjemahan
1	ما رأى بعين رأسه ولكن بعين جنبه	<i>/mā raʔā biʕayni raʔsihi walākin biʕayni jubnihi/</i>	'Dia tidak melihat dengan mata kepalanya, melainkan dengan mata pengecutnya'

Referensi makian bagian tubuh terdapat pada data nomor 1, Tabel 8, yakni ما رأى بعين رأسه ولكن بعين جنبه */mā raʔā biʕayni raʔsihi walākin biʕayni jubnihi/*. Tuturan makian yang bermakna 'dia tidak melihat dengan mata kepalanya, melainkan dengan mata pengecutnya' ini, termasuk ke dalam makian dengan referensi bagian tubuh karena menggunakan frasa 'mata pengecutnya' sebagai inti makiannya. Seperti yang kita tahu, mata merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang terletak di wajah dan berfungsi untuk melihat. Berdasarkan konteks makian, Abu Lahab yang merupakan penutur, memaki Abdullah karena bersikap pesimis setelah memata-matai musuh (kaum muslimin). Padahal kenyataannya, Abdullah memang berada di pihak musuh, yaitu kaum muslimin. Dalam hal ini, Abu Lahab menganggap Abdullah memata-matai pihak musuh dengan mata pengecut dan ketakutan. Dalam film ini, peneliti hanya menemukan 1 data makian terkait dengan bagian tubuh.

e. Makian Referensi Profesi

Referensi makian selanjutnya yang ditemukan oleh peneliti dalam Film Serial *Omar* adalah profesi. Pada umumnya, profesi yang digunakan sebagai referensi makian adalah profesi yang rendah atau bahkan hina dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pada Film Serial *Omar*, peneliti hanya 4 buah data makian dengan referensi profesi atau pekerjaan. Adapun referensi makian profesi yang ditemukan hanya berjumlah 2 profesi, yakni 'penggembala domba' dan 'budak'.

Tabel 9 Tuturan Makian Referensi Profesi

No	Tuturan Makian	Transliterasi	Terjemahan
1	و أنت يا راعي الغنم	<i>/wa ʔanta yā rāʕiyal ɟanami/</i>	'Dan kamu wahai penggembala domba'

Referensi makian profesi terdapat pada Tabel 9, data nomor 1, yang berbunyi و أنت يا راعي الغنم /*wa ʔanta yā rāʕiyal ǧanami*/. Tuturan makian yang memiliki makna ‘dan kamu wahai penggembala domba’ ini, termasuk ke dalam makian dengan referensi profesi, karena menggunakan frasa ‘penggembala domba’ sebagai inti makian. Pada kenyataannya, di zaman Arab kuno, penggembala ternak merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Arab, baik ternak milik sendiri maupun milik orang lain. Bahkan, Rasulullah Saw. pun juga seorang penggembala kambing [34]. Namun, bagi seorang bangsawan, pekerjaan seperti itu biasanya diserahkan pada budak-budak mereka. Pada saat munculnya agama Islam di tanah Arab, praktik perbudakan masih sangat umum. Budak-budak itu kerap diperkejakan sebagai pembantu rumah tangga, pekerja kasar, tenaga perang, hingga pekerja seks [35]. Dalam konteks ini, tuturan makian tersebut diucapkan oleh Abu Jahal, seorang bangsawan Quraisy, kepada anak Abu Bakar yang berprofesi sebagai penggembala domba.

f. Makian Referensi Gender

Referensi makian terakhir yang ditemukan oleh peneliti dalam Film Serial *Omar* adalah gender. Gender pada dasarnya merupakan perbedaan tanggung jawab, kedudukan, dan peran antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh sosial dan budaya pada masyarakat. Referensi ini merupakan temuan baru dari teori referensi makian menurut Wijana dan Rohmadi [7] karena dalam teori tersebut tidak ditemukan makian dengan referensi gender.

Tabel 10 Tuturan Makian Referensi Gender

No	Tuturan Makian	Transliterasi	Terjemahan
1	تجمّر, تجمّر يا أبا علي, تجمّر كالنساء	/ <i>tajammar tajammar yā ʔabā ʕalī tajammar kannisāʔi</i> /	‘Berkumpullah, berkumpullah wahai Bapak Ali, berkumpullah seperti Wanita’

Makian dengan referensi gender satu-satunya dalam Film Serial *Omar* terdapat

pada Tabel 10, data nomor 1, yaitu tuturan *تَجَمَّرْ، تَجَمَّرْ يَا أَبَا عَلِيٍّ، تَجَمَّرْ كَالنِّسَاءِ* /*tajammar tajammar yā ʿabā ʿalī tajammar kannisāʿi*/ ‘Berkumpullah, berkumpullah wahai Bapak Ali, berkumpullah seperti wanita’. Tuturan ini tergolong sebagai makian karena ditujukan secara ofensif kepada orang lain menggunakan kata tabu *نساء* /*nisāʿun*/ yang maknanya adalah ‘wanita’. Kata tersebut dapat tergolong hal tabu jika digunakan secara ofensif kepada orang lain, karenanya merupakan hal yang semestinya dihormati bukan dijadikan makian. Tuturan dalam Film Serial Omar tersebut ditujukan kepada seseorang yang enggan mengikuti perang bersama kaum muslimin. Wanita dalam budaya Arab pada masa tersebut dianggap remeh karena memiliki fisik yang lebih lemah dibanding pria, sehingga akan menjadi hambatan bagi pengaruh kabilahnya dan tidak dapat mengikuti perang secara baik [36]. Oleh karena itu, ‘wanita’ dalam tuturan tersebut merupakan unsur makian yang tepat untuk merendahkan pria yang enggan mengikuti perang bersama kaum muslimin.

Tabel 11 Klasifikasi Tuturan Makian Berdasarkan Referensi

No	Satuan Lingual Makian	Jumlah Data	Persentase
1	Keadaan laknat atau kutukan	34	50%
2	Keadaan mental atau pikiran	10	15%
3	Keadaan atau sifat buruk	14	21%
4	Binatang	2	3%
5	Makhluk halus	2	3%
6	Bagian tubuh	1	1%
7	Profesi	4	6%
8	Gender	1	1%
TOTAL		68	100%

Pada Tabel 11 dapat diamati bahwa referensi makian paling banyak yang digunakan dalam Film Serial Omar yakni berupa laknat atau kutukan dengan Persentase setengah dari keseluruhan. Disusul frekuensi terbanyak kedua dan ketiga yang juga berupa keadaan, yakni keadaan mental atau pikiran dan keadaan atau sifat

buruk. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masyarakat Arab pada zaman tersebut kerap menggunakan laknat atau kutukan sebagai makian, sebanding dengan pernyataan Nurdin [18] bahwa laknat merupakan tradisi kuno Arab atas nama agama, untuk menyelesaikan sebuah perselisihan.

3. Makian Berdasarkan Fungsi

Makian pada dasarnya tidak hanya digunakan secara ofensif untuk melukai seseorang. Menurut Andersson dan Trudgill [23], [24], terdapat 4 fungsi penggunaan makian, antara lain fungsi *expletive*, fungsinya *abusive*, fungsi *humorous*, dan fungsi *auxiliary*. Dari keempat fungsi tersebut, peneliti menemukan paling banyak makian dengan fungsi *abusive* sebanyak 53 data. Adapun sisanya memiliki fungsi *expletive* sejumlah 12 data dan fungsi *humorous* sebanyak 2 data. Dalam Film ini, tidak ditemukan sama sekali makian fungsi *auxiliary*. Berikut akan dipaparkan sekilas mengenai fungsi dari masing-masing tuturan beserta konteks peristiwa tuturan makian tersebut.

a. Makian Fungsi *Expletive*

Makian fungsi *expletive* merupakan makian yang diucapkan oleh penutur untuk mengekspresikan emosi atau perasaannya karena suatu sebab dalam bentuk seruan. Oleh karena itu, makian ini tidak ditujukan secara langsung kepada orang lain. Dalam Film Serial *Omar*, peneliti menemukan makian dengan fungsi *expletive* sebanyak 12 data.

Tabel 12 Tuturan Makian Fungsi *Expletive*

No	Tuturan Makian	Transliterasi	Terjemahan
1	ويحك!	/wayḥaka/	'Celakalah engkau!'

Makian dengan fungsi *expletive* terdapat pada tabel 12, yaitu *ويحك* /wayḥaka/ 'celakalah engkau'. Makian ini dituturkan oleh Umar tatkala ia sedang berjaga di malam hari bersama para sahabatnya. Kemudian, ia bertemu dengan seorang ibu dan anak. Sang anak menangis terus-menerus dengan kencang, sedangkan sang Ibu tidak berbuat apa-apa. Lantas, Umar memaki karena terkejut melihat hal tersebut. Ternyata, Ibu tersebut ingin berusaha menyapih anak itu, tetapi anaknya menolak. Ibu

itu menyapih anaknya di usia 6 bulan lantaran Umar hanya memberi subsidi pada anak-anak yang disapih, tidak yang disusui. Makian tersebut diucapkan sebagai seruan saja, bukan bermaksud menghina. Oleh karena itu, makian ini termasuk dalam makian fungsi *expletive*.

b. Makian Fungsi *Abusive*

Makian fungsi *abusive* merupakan makian yang digunakan untuk menghina atau melukai seseorang atau sesuatu secara langsung. Dalam Film Serial *Omar*, makian dengan fungsi ini merupakan makian yang paling banyak digunakan dengan jumlah sebanyak 53 data.

Tabel 13 Tuturan Makian Fungsi *Abusive*

No	Tuturan Makian	Transliterasi	Terjemahan
1	تبا له!	/tabban lahu/	'Binasalah ia!'

Tuturan makian fungsi *abusive* sebagaimana terdapat pada tabel 13 berbunyi تبا له /tabban lahu/ 'binasalah ia'. Dalam tuturan ini, Abu Lahab sebagai penutur memaki dengan menyumpahi Rasulullah Saw. agar binasa. Ia memaki disebabkan tidak suka bahwa bagaimana mungkin seorang yatim dapat menjadi Nabi. Ia beranggapan bahwa yang seharusnya pantas menjadi Nabi adalah dia. Meski tidak ditujukan secara langsung, makian ini diucapkan dengan tujuan menghina orang lain. Oleh karena itu, makian ini termasuk dalam makian fungsi *abusive*.

c. Makian Fungsi *Humorous*

Makian fungsi *humorous* merupakan makian yang ditujukan kepada orang lain secara langsung, namun tidak dimaksudkan untuk menghina. Dalam Film Serial *Omar*, peneliti menemukan makian dengan fungsi ini sebanyak 2 data.

Tabel 14 Tuturan Makian Fungsi *Humorous*

No	Tuturan Makian	Transliterasi	Terjemahan
1	خائن!	/xāʔinun/	'Pengkhanat!'

Makian dengan fungsi *humorous* terdapat pada tabel 14, yakni خائن /xāʔinun/

<https://journals2.ums.ac.id/index.php/kls>

'pengkhianat'. Tuturan makian ini diucapkan oleh anak-anak yang menyaksikan Bilal ketika ia dibawa dari lapangan tempat ia disiksa menuju suatu bangunan. Makian ini diucapkan oleh anak-anak yang mana maksudnya bukan untuk menghina, melainkan hanya sekadar bercanda. Oleh karena itu, makian ini termasuk dalam fungsi *humorous*.

Tabel 15 Klasifikasi Tuturan Makian Berdasarkan Fungsi

No	Satuan Lingual Makian	Jumlah Data	Persentase
1	Fungsi <i>expletive</i>	12	18%
2	Fungsi <i>abusive</i>	53	79%
3	Fungsi <i>humorous</i>	2	3%
TOTAL		67	100%

Berdasarkan klasifikasi data pada tabel 15, dapat diamati bahwa mayoritas makian dalam Film Serial *Omar* digunakan untuk fungsi *abusive*, yakni dengan maksud menghina, mengutuk, merendahkan, menyerang, dan lain sebagainya. Frekuensi data dengan fungsi *abusive* terlampau jauh jika dibandingkan dengan fungsi *expletive* yang hanya berjumlah 12 data, atau bahkan fungsi *humorous* yang hanya berjumlah 2 data saja. Hal ini menandakan bahwa mayoritas masyarakat Arab pada zaman tersebut lebih suka menggunakan makian dengan tujuan menghina, dibandingkan dengan tujuan seruan atau bercanda. Kesimpulan ini juga didapatkan karena konteks film ini yang kebanyakan berlatarbelakang perang atau konflik.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan makian berbentuk klausa verbal merupakan tuturan makian yang paling banyak ditemukan dalam Film Serial *Omar*. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Arab pada zaman tersebut lebih banyak bertele-tele dalam menuturkan makian dengan menggunakan sebuah klausa verbal, dibanding hanya menggunakan sebuah kata atau frasa. Referensi makian berupa laknat atau sumpah serapah juga paling banyak ditemukan dalam film ini. Hal ini tentunya sesuai dengan kebiasaan masyarakat Arab yang kerap melaknat atas dasar agama untuk menyelesaikan konflik. Adapun makian dengan fungsi paling banyak berupa fungsi *abusive*. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Arab pada masa itu lebih banyak

menggunakan makian dengan tujuan menghina, merendahkan, atau bahkan mengutuk orang lain, ketimbang menggunakan makian dengan tujuan sebagai seruan (*expletive*), bercandaan (*humorous*), atau bahkan hanya sebagai gaya bicara saja (*auxiliary*), yang datanya tidak ditemukan dalam film ini.

Pada dasarnya, makian dalam Film Serial *Omar* dengan bentuk frasa idhaafiy, seluruhnya memiliki referensi laknat/kutukan, serta berasal dari dua unsur yang sama, yakni nomina *ويل/ويح* sebagai unsur pusatnya, dan sufiks *ك/كم* (kata ganti orang pertama atau ketiga) sebagai unsur atributifnya. Meskipun begitu, fungsi digunakannya makian tersebut berbeda-beda, yakni dapat digunakan menggunakan fungsi *expletive*, *abusive*, dan juga *humorous*. Selanjutnya, Makian dengan referensi profesi, bagian tubuh, makhluk halus, binatang, dan gender seluruhnya digunakan dengan fungsi *abusive*, yakni untuk menghina, merendahkan, atau mengutuk. Adapun penggunaan makian dengan referensi laknat/kutukan, mental/pikiran, dan keadaan/sifat buruk, dituturkan menggunakan fungsi yang berbeda-beda, yaitu *expletive*, *abusive*, ataupun *humorous*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembelajar bahasa Arab dalam mendalami penggunaan bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat menambah literatur mengenai makian, khususnya dalam bahasa Arab. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk memperbanyak penelitian mengenai penggunaan makian dalam masyarakat Arab modern.

Referensi

- [1] A. Nurcholis, M. A. Rudisunhaji, and S. I. Hidayatullah, "Tantangan Bahasa Arab sebagai Alat Komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0 pada Pascasarjana IAIN Tulungagung," *Arab. J. Bhs. Arab*, vol. 3, no. 2, pp. 283–298, 2019, doi: 10.29240/jba.v3i2.999.
- [2] A. I. N. Rokhmah, E. Suryanto, M. Rohmadi, A. Hikmah, and M. A. Hermawan, "Representasi Ironi dan Kelakar Serial Animasi Tekotok dalam Episode 'Pertama Kali Lamar Kerja' dan 'Duta Segalanya' (Kajian Sosiopragmatik)," *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 8, no. 2, pp. 161–179, 2023, doi: 10.23917/kls.v8i2.19085.
- [3] P. C. Suryawin, M. Wijaya, and H. Isnaini, "Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa," *Sinar Dunia J. Ris. Sos. Hum. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 1, no. 3, pp. 34–41, 2022, doi: 10.58192/sidu.v1i3.130.
- [4] N. A. Tsurayya and P. H. R. Annisa, "Fungsi Bahasa dalam Jejaring Media Sosial Twitter," *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 8, no. 2, pp. 142–160, 2023, doi: 10.23917/kls.v8i2.18463.

- [5] T. C. Nugraha, S. R. Wardiani, R. M. Amalia, and D. C. V. Marta, "Globalization of Sundanese Food (West Java) through Cultural Translation," *Int. J. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 9, no. 6, pp. 113–119, 2019, doi: 10.30845/ijhss.v9n6p14.
- [6] O. Mailani, I. Nuraeni, S. A. Syakila, and J. Lazuardi, "Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia," *Kampret J.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–10, 2022, doi: 10.35335/kampret.v1i1.8.
- [7] I. D. P. Wijana and M. Rohmadi, *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*, 5th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- [8] A. C. Nugroho, "Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)," *Maj. Ilm. Semi Pop. Komun. Massa*, vol. 2, no. 2, pp. 185–194, 2021, [Online]. Available: <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>.
- [9] O. Rosidin and A. Muhyidin, "Sumpah Serapah sebagai Perwujudan Penghinaan dalam Wacana Monolog Pilpres 2019," *J. Membaca*, vol. 5, no. 1, pp. 53–62, 2020, doi: 10.30870/jmsbsi.v5i1.8075.
- [10] N. I. Zulhairi and J. Kasdan, "Ungkapan Makian dalam Wacana Politik dan Kepemimpinan di Twitter: Analisis Ketidaksantunan Berbahasa," *J. Wacana Sarj.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–16, 2022, [Online]. Available: <https://spaj.ukm.my/jws/index.php/jws/article/view/459>.
- [11] N. A. Batubara, P. Sholihatun, R. Narhan, and Gustianingsih, "Disfemia terhadap Puan Maharani di Twitter," *Lingua*, vol. 20, no. 2, pp. 288–295, 2023, doi: 10.30957/lingua.v20i2.828.
- [12] H. Abu-Rayyash, A. S. Haider, and A. Al-Adwan, "Strategies of Translating Swear Words into Arabic: a Case Study of a Parallel Corpus of Netflix English-Arabic Movie Subtitles," *Humanit. Soc. Sci. Commun.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–13, 2023, doi: 10.1057/s41599-023-01506-3.
- [13] U. A. Putri and D. Indrawati, "Pisuhan dalam Podcast Mendoan," *Bapala*, vol. 8, no. 5, pp. 57–70, 2021.
- [14] I. G. M. S. D. Pradnyan and I. W. Juliana, "Konten Kreatif Bahasa Bali sebagai Media Pembelajaran Masa Pandemi Perspektif Semiotika Visual," *Subasita J. Sastra Agama dan Pendidik. Bhs. Bali*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: 10.55115/subasita.v2i1.1411.
- [15] M. Firdaus, "Bentuk dan Alasan Penggunaan Kata Makian Bahasa Melayu Tamiang di Akademi Komunitas Negeri Aceh Tamiang," *J. Adab.*, vol. 21, no. 1, p. 37, 2020, doi: 10.22373/adabiya.v21i1.6451.
- [16] I. Revita and N. Fathiya, "Bahasa Makian untuk Fungsi Keakraban di Kalangan 'Anak Muda' Minangkabau," *Lingua*, vol. 17, no. 1, pp. 103–114, 2020, doi:

10.30957/lingua.v17i1.689.Ba.

- [17] M. Ljung, *Swearing: A cross-cultural linguistic study*. 2011.
- [18] R. Nurdin, "Laknat dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tematik)," *J. Pappasang*, vol. 1, no. 1, pp. 24–43, 2019, doi: 10.46870/jiat.v1i1.58.
- [19] A. N. S. S. Baking and S. Sajarwa, "Teknik dan Fungsi Penerjemahan Kata Umpatan pada Novel Rihlah Ilā Allāh," *Adab. J. Bhs. dan Sastra*, vol. 7, no. 1, p. 23, Jun. 2023, doi: 10.14421/ajbs.2023.07012.
- [20] Khairunnisa and S. Damayanti, "Penggunaan Makian dalam Film Bumi Manusia: Kajian Sociolinguistik," *Deiksis*, vol. 14, no. 2, pp. 184–191, 2022, doi: 10.30998/deiksis.v14i2.11476.
- [21] A. B. Prasetyo, "Kata Kasar dan Makian Berbahasa Jawa dalam Tuturan Cak Percil di Youtube," *Genta Bahtera J. Ilm. Kebahasaan dan Kesastraan*, vol. 7, no. 1, pp. 70–81, 2021, doi: 10.47269/gb.v7i1.148.
- [22] Hodairiyah, N. Fadhilah, S. Arifah, and A. Azis, "Pemertahanan dan Pelestarian Bahasa Madura melalui Nyanyian Samman Mainan di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep: Perspektif Sociolinguistik," *Kode J. Bhs.*, vol. 11, pp. 147–160, 2021, doi: 10.24114/kjb.v10i3.28312.
- [23] A. Kartika *et al.*, "Fungsi Kata Umpatan pada Tokoh Sakuragi dalam Serial Televisi Jepang Dragon Zakura," *Japanology*, vol. 6, no. 1, pp. 105–118, 2017, [Online]. Available: <https://e-journal.unair.ac.id/JJU>.
- [24] M. F. Salim and T. R. Iman, "Penggunaan Bahasa Sasar oleh Remaja Laki-Laki BBN Karang Dima Indah Sumbawa dalam Pergaulannya," *KAGANGA KOMUNIKA J. Commun. Sci.*, vol. 4, no. 2, pp. 87–101, 2022, doi: 10.36761/kagangakomunika.v4i2.2054.
- [25] R. A. D. Siwalette and P. S. Sukardani, "Nation Branding: Representasi Sosial Budaya Thailand dalam Serial Drama 'Hormones,'" *Commercium*, vol. 2, no. 2, pp. 139–144, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/32233/29196>.
- [26] A. Sufyan, Y. Rohmayani, T. Chaeru Nugraha, and M. H. Al-Khresheh, "Interference in the Development of Arabic Vocabulary (a Morphological Review)," *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 8, no. 4, pp. 1319–1329, 2020, doi: 10.18510/hssr.2020.84124.
- [27] T. C. Nugraha, R. M. Amalia, F. Lukman, and T. Nur, "Literation of Arabic Through Modern Ngalogat: Efforts to Strengthen Islamic Values in People Life," *Humanit. Soc. Sci. Rev.*, vol. 8, no. 3, pp. 1022–1033, 2020, doi: 10.18510/hssr.2020.83105.

- [28] M. R. Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika*, vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075.
- [29] D. Rachmawati, D. Imbang, and L. M. V. Kalangi, "Bentuk Lingual dalam Meme pada Grup Whatsapp," *Kaji. Linguist.*, vol. 6, no. 3, pp. 1–20, 2019, doi: 10.35796/kaling.6.3.2019.23657.
- [30] T. Nur, *Sintaksis Bahasa Arab*. Bandung: Unpad Press, 2018.
- [31] T. Nur, *Morfologi Bahasa Arab: Tinjauan deskriptif*. Bandung: Unpad Press, 2019.
- [32] M. Al-Ghulayan, *Jami' Al-Durus Al-Arabiyyah*. Beirut, 2010.
- [33] Z. B. H. Thaib, *Adat Kebiasaan Bangsa Arab dalam Pembahasan Al-Qur'an*. Medan: Undhar Press, 2020.
- [34] A. G. J. Nasution, A. R. Rangkuti, M. Wassalwa, and S. A. Pangaribuan, "Narasi tentang Kehidupan Masyarakat Arab Sebelum Islam dalam Buku SKI Tingkat MI," *MUDABBIR J. Reserch Educ. Stud.*, vol. 2, no. 2, pp. 122–134, 2022, doi: 10.56832/mudabbir.v2i2.254.
- [35] R. Amanda, "Perlakuan Manusiawi terhadap Budak dalam Konsep Agama Islam," *Mubeza Pemikir. Huk. dan Ekon. Islam*, vol. 11, no. 2, pp. 44–53, 2021, doi: 10.54604/mbz.v11i2.65.
- [36] V. Mazaya, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sejarah Islam," *Sawwa J. Stud. Gend.*, vol. 9, no. 2, p. 323, 2014, doi: 10.21580/sa.v9i2.639.